

UPAYA PENCEGAHAN DIARE PADA ANAK USIA *TODDLER*

PREVENTION EFFORT OF DIARRHEA TO TODDLER

Dewi Ika Sari Hari Poernomo, Fika Rohmatin
STIKES RS. Baptis Kediri
Jl. Mayjend. Panjaitan No. 3B Kediri (0354) 683470
(stikes_rsbaptis@yahoo.co.id)

ABSTRAK

Diare merupakan frekuensi defekasi lebih dari 3 kali per hari yang disertai dengan perubahan konsistensi tinja menjadi cair. Kejadian diare dapat dikurangi apabila ada tindakan pencegahan yang dilakukan orang tua. Upaya preventif (pencegahan) ditujukan untuk mencegah terjadinya penyakit dan gangguan kesehatan terhadap individu, keluarga, kelompok dan masyarakat. Tujuan Penelitian ini adalah memperoleh gambaran mengenai pencegahan diare yang dilakukan oleh orang tua pada anak dengan diare. Desain penelitian deskriptif. Populasi orang tua dengan anak yang mengalami diare di Ruang Anak Rumah Sakit Baptis Kediri. Subyek penelitian anak yang mengalami diare. Besar subjek 34 responden, Teknik pengambilan *purposive sampling*. Variabel dalam penelitian ini yaitu pencegahan diare oleh orang tua. Pengumpulan data menggunakan kuesioner dan analisa data menggunakan distribusi frekuensi. Hasil penelitian sebagian besar pencegahan diare yang dilakukan oleh orang tua menunjukkan hasil yang cukup baik. Perilaku sehat dalam pencegahan diare yang dilakukan oleh orang tua cukup baik, yaitu sebanyak 30 responden (88,2 %). Sedangkan penyehatan lingkungan dalam pencegahan diare yang dilakukan orang tua cukup baik, yaitu sebanyak 25 responden (73,5 %). Kesimpulan penelitian yaitu pencegahan diare oleh orang tua pada anak dengan diare usia *toddler* adalah cukup baik, untuk merubah perilaku masyarakat kearah yang lebih baik.

Kata Kunci : Pencegahan diare, Orang tua, Anak usia *toddler*

ABSTRACT

Diarrhea is the frequency of defecation more than 3 times a day accompanied with changing stool consistency becomes liquid. The incident of diarrhea may be reduced where there is precaution from the parents. Prevention is intended to prevent the incident of diseases and health disorders to individual, family, groups and communities. The objective of research was to describe diarrhea prevention by parents to toddler with diarrhea. The research design was descriptive. The population was parents who had toddler with diarrhea. The subjects were parents who had toddler with diarrhea in the pediatric ward at Kediri Baptist Hospital, Total of the subjects were 34 respondents, taken by purposive sampling technique. The variable was diarrhea prevention by parents. The data were collected used questionnaires then analyzed used frequency distribution. The result showed that most of diarrhea prevention by parents was good. Healthy

behavior of diarrhea prevention by parents was sufficient, the total was 30 respondents (88.2%). Environmental sanitation of diarrhea prevention by parents was sufficient, the total was 25 respondents (73.5%). It is concluded that diarrhea prevention by parents who have toddler with diarrhea is sufficient to change people behavior to be better.

Keywords: *diarrhea prevention, parents, toddler*

Pendahuluan

Diare merupakan frekuensi defekasi lebih dari 3 kali per hari yang disertai dengan perubahan konsistensi tinja menjadi cair, kandungan air tinja lebih banyak dari biasanya lebih dari 200 gram atau 200 ml/24 jam. Diare merupakan penyakit yang sering terjadi di masyarakat, khususnya pada anak-anak dan juga lanjut usia (Sudoyo, 2006). Diare dapat disebabkan oleh beberapa faktor, antara lain gastroenteritis, infeksi, keracunan, akibat pemakaian antibiotik (Sodikin, 2011). Diare juga dapat disebabkan karena tidak diberikan ASI secara penuh, menggunakan botol susu, makanan dan minuman yang tercemar, tidak mencuci tangan (Nursalam, 2005). Gejala awal dimulai dengan bayi atau anak yang menangis, gelisah, suhu tubuh mungkin meningkat, nafsu makan menurun atau tidak ada, kemudian timbul diare. Feses semakin cair, mungkin mengandung darah atau lendir, dan warna feses berubah menjadi kehijau-hijauan karena bercampur empedu. Diare pada anak perlu mendapatkan perhatian khusus terutama dalam upaya pencegahannya, sehingga dapat mengurangi dampak akibat diare pada anak usia *toddler*.

Penyakit diare masih merupakan masalah kesehatan masyarakat di negara berkembang seperti di Indonesia, karena morbiditas dan mortalitas-nya yang masih tinggi. Data Kemenkes tahun 2010 didapatkan kejadian diare yaitu 411/1000 penduduk. Jumlah KLB diare pada tahun 2010 didapatkan sebanyak 2.580 dengan angka kematian sebesar 77 kasus (Kemenkes, 2011). Tahun 2010 diare menempati urutan ke 6 frekuensi KLB

terbanyak (Kemenkes, 2011). Secara keseluruhan, anak-anak mengalami diare rata-rata 3,3 juta kematian setiap tahun (Sodikin, 2011). Rumah Sakit Baptis Kediri mencatat rata-rata 38 tiap bulan, anak usia *toddler* yang mengalami diare. Hasil pra penelitian melalui wawancara kepada orang tua anak bahwa 26,7% orang tua melakukan pencegahan diare dengan baik kepada anaknya dan 73,3% orang tua dirumah belum melakukan pencegahan diare dengan baik.

Diare adalah buang air besar lebih dari 3 kali dalam 24 jam dengan konsistensi cair dan berlangsung selama kurang dari 1 minggu (IDAI, 2010). Diare dapat disebabkan oleh *hygiene* yang kurang baik, meliputi kurangnya kebersihan makanan, kebiasaan mencuci tangan sebelum dan sesudah makan, mencuci tangan dengan sabun setelah buang air, dan juga lingkungan orang tersebut juga mempengaruhi (Kemenkes, 2011). Diare bisa disebabkan oleh infeksi virus, bakteri dan parasit yang masuk dalam tubuh melalui makanan atau minuman yang kita makan. Gambaran awal dimulai dengan bayi atau anak yang menangis, gelisah, suhu tubuh mungkin meningkat, nafsu makan menurun atau tidak ada, kemudian timbul diare. Feses makin cair, mungkin mengandung darah atau lendir, dan warna feses berubah menjadi kehijau-hijauan karena bercampur empedu. Gejala muntah dapat terjadi sebelum atau sesudah diare. Dampak yang bisa terjadi jika tidak diatasi adalah dehidrasi, syok hipovolemik sampai kematian.

Kegiatan pencegahan penyakit diare yang benar dan efektif yang dapat dilakukan untuk mencegah peningkatan angka kejadian diare dan angka kematian anak karena diare, yaitu dengan

melakukan perilaku hidup sehat diantaranya pemberian ASI, makanan pendamping ASI, menggunakan air bersih yang cukup, mencuci tangan, menggunakan jamban, membuang tinja bayi yang benar. Peran perawat dalam hal ini adalah meningkatkan pengetahuan masyarakat tentang pentingnya perilaku pencegahan diare dengan cara memberi penyuluhan di Posyandu-posyandu balita yang ada, menjelaskan pentingnya ASI dan juga imunisasi pada anak dan juga sebagai motivator yang baik. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi perilaku sehat dan penyehatan lingkungan yang telah dilakukan oleh orang tua untuk mencegah terjadinya diare.

Metodologi Penelitian

Desain penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif. Populasi anak dengan diare di Ruang Anak Rumah Sakit Baptis Kediri dalam tiga bulan terakhir terdapat 115, sehingga rata-rata tiap bulan terdapat 38 pasien diare. Besar subyek yang didapatkan adalah 34 responden. Teknik sampling dalam penelitian ini adalah *Purposive Sampling*. Variabel pada penelitian ini adalah pencegahan diare oleh orang tua anak dengan diare usia *toddler*. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan kuesioner yang dibuat sendiri oleh peneliti berdasarkan buku sumber dan hasil di analisis menggunakan distribusi frekuensi.

Hasil Penelitian

Tabel 1 Perilaku Sehat dalam Pencegahan Diare yang Dilakukan Oleh Orang Tua Pada Anak dengan Diare Usia *Toddler* di Ruang Anak Rumah Sakit Baptis Kediri. 25 Mei – 25 Juni 2015 (n= 34)

Indikator Perilaku Sehat	Frekuensi						Σ	%
	Kurang		Cukup		Baik			
	f	%	f	%	f	%		
Pemberian ASI	13	38	15	44	6	18	34	100
Makanan pendamping ASI	3	9	22	65	9	26	34	100
Menggunakan air bersih	0	0	9	26,5	25	73,5	34	100
Mencuci tangan	0	0	14	41	20	59	34	100
Menggunakan jamban	5	15	23	68	6	17	34	100
Membuang tinja bayi dengan benar	28	82	3	9	3	9	34	100
Pemberian imunisasi campak	4	12	0	0	30	88	34	100

Berdasarkan tabel 1 hasil penelitian didapatkan masing-masing indikator perilaku sehat didapatkan sebagai berikut: pemberian ASI didapatkan paling banyak cukup yaitu 15 responden (44%), makanan pendamping ASI lebih dari 50% cukup yaitu 22 responden (65%), menggunakan air bersih sebagian besar baik yaitu sebanyak 25 responden (73,5%), mencuci tangan lebih dari 50% baik yaitu sebanyak 20 responden (59%), menggunakan jamban sebagian besar cukup yaitu sebanyak 23

responden (68%), membuang tinja bayi dengan benar sebagian besar kurang yaitu sebanyak 28 responden (82%), dan pemberian imunisasi campak sebagian besar baik yaitu sebanyak 30 responden (88%).

Tabel 2 Penyehatan Lingkungan dalam Pencegahan Diare yang Dilakukan Oleh Orang Tua Pada Anak dengan Diare Usia *Toddler* di Ruang Anak Rumah Sakit Baptis Kediri. 25 Mei – 25 Juni 2015 (n= 34)

Indikator Penyehatan Lingkungan	Frekuensi						Σ	%
	Kurang		Cukup		Baik			
	f	%	f	%	f	%		
Penyediaan air bersih	0	0	11	32	23	68	34	100
Pengelolaan sampah	12	35	18	53	4	12	34	100
Sarana pembuangan air limbah	17	50	12	35	5	15	34	100

Berdasarkan tabel 2 hasil penelitian pada masing-masing indikator penyehatan lingkungan adalah sebagai berikut: penyediaan air bersih sebagian besar baik yaitu sebanyak 23 responden (68%), pengelolaan sampah didapatkan lebih dari 50% cukup yaitu sebanyak 18 responden (53%), dan sarana pembuangan air limbah sebanyak 17 responden (50%).

Pembahasan

Perilaku Sehat dalam Pencegahan Diare yang dilakukan oleh Orang Tua pada Anak dengan Diare Usia *Toddler*

Perilaku sehat yang telah dilakukan orang tua dalam pencegahan diare pada anak sudah dilakukan dengan cukup baik. Banyak hal yang dapat mempengaruhi perilaku seseorang, khususnya terkait dengan pencegahan penyakit.

Upaya preventif (pencegahan) ditujukan untuk mencegah terjadinya penyakit dan gangguan kesehatan terhadap individu, keluarga, kelompok dan masyarakat (Effendy, 2006). Maryunani (2013), menjelaskan bahwa perilaku sehat adalah pengetahuan, sikap dan tindakan proaktif untuk memelihara untuk mencegah resiko terjadinya penyakit, melindungi diri dari ancaman penyakit, serta berperan aktif dalam gerakan kesehatan masyarakat. Perilaku tersebut berkaitan dengan upaya atau kegiatan seseorang yang mempertahankan dan meningkatkan

kesehatannya. Kondisi yang sehat dapat dikondisikan oleh masing-masing individu. Kondisi sehat dapat diperoleh apabila setiap pribadi berperilaku atau memiliki perilaku hidup bersih dan sehat. Hal ini merupakan sekumpulan perilaku yang dipraktikkan atas dasar kesadaran sebagai hasil pembelajaran yang menjadikan seseorang atau keluarga dapat menolong diri sendiri dibidang kesehatan dan berperan aktif dalam mewujudkan kesehatan masyarakat (Maryunani, 2013). Perilaku sehat dapat dilihat sebagai pola perilaku yang tampak yakni tindakan-tindakan yang berhubungan dengan mempertahankan, memelihara, dan untuk meningkatkan kesehatan, terutama kesehatan anak yang rentan terhadap berbagai penyakit (Maryunani, 2013).

Salah satu penyakit yang sering terjadi pada anak-anak adalah diare. Akan tetapi diare yang terjadi pada anak tidak sepenuhnya disebabkan oleh perilaku orang tuanya. Diare pada anak juga dapat disebabkan oleh kebiasaan anak dalam fase oral yang seringkali memasukkan apapun yang ada didepannya ke dalam mulut sehingga kuman bisa masuk dalam mulut khususnya pada anak yang berusia 0-3 tahun. Hal ini sejalan dengan penelitian yang telah ditemukan bahwa sebagian besar anak berusia 21-36 bulan. Fase ini awalnya, menghisap jari dan kepuasan oral merupakan hal yang sangat penting, tetapi juga merupakan kesenangan yang aneh. Orang tua melakukan perilaku sehat yang cukup baik, akan tetapi anak tetap diare. Hal ini dapat disebabkan oleh adanya indikator perilaku sehat yang belum dilakukan oleh orang tua.

Adanya indikator yang belum dilakukan oleh orang tua dapat disebabkan oleh pengetahuan yang kurang, hal ini dibuktikan dengan hasil penelitian didapatkan paling banyak responden yang mempunyai pendidikan terakhir yaitu SMA, yang mana pendidikan atau pengetahuan juga mempengaruhi perilaku perorangan. Semakin tinggi pendidikan dan kemampuan seseorang dalam menggali informasi-informasi akan semakin baik pula perilaku seseorang tersebut, khususnya tentang perilaku sehat yang tidak semua orang mengetahui dengan baik, selain pengetahuan, jumlah anggota keluarga yang tinggal dalam satu rumah juga dapat mempengaruhi perilaku sehat dalam keluarga tersebut, dapat dibuktikan dengan hasil tabulasi silang antara data demografi dan data khusus yaitu pencegahan diare didapatkan jumlah 3-4 orang dalam satu rumah melakukan perilaku sehat cukup baik sebanyak 26 responden (96%) sedangkan jumlah 1-2 orang dalam satu rumah melakukan perilaku sehat dengan baik sebanyak 2 responden (100%).

Hasil penelitian melalui kuesiner didapatkan beberapa indikator yang sudah baik yaitu tentang menggunakan air yang bersih yaitu sebanyak 25 responden (73,5%), mencuci tangan yaitu sebanyak 20 responden (59%) Diare pada anak dapat disebabkan oleh beberapa indikator dari perilaku sehat yang masih cukup atau bahkan masih kurang. Hasil penelitian didapatkan beberapa indikator yang masih cukup adalah terkait dengan pemberian ASI yaitu sebanyak 15 responden (44%), makanan pendamping ASI yaitu sebanyak 22 responden (65%), menggunakan jamban yaitu sebanyak 23 responden (68%). Beberapa indikator perilaku sehat yang masih kurang adalah tentang membuang tinja bayi dengan benar yaitu sebanyak 28 responden (82%).

Pemberian ASI bagi anak yang masih berusia *toddler* ternyata dapat meminimalkan bahkan mencegah terjadinya diare pada anak. Pemberian

ASI yang telah dilakukan oleh orang tua pada anaknya sudah cukup baik. Sehingga pemberian ASI perlu ditingkatkan lagi.

ASI adalah makanan alamiah berupa cairan dengan kandungan gizi yang cukup dan sesuai dengan kebutuhan bayi, sehingga bayi tumbuh dan berkembang dengan baik (Kemenkes, 2011). ASI sangat bermanfaat bagi bayi dan juga bagi ibu, manfaat ASI bagi bayi adalah bayi lebih sehat, lincah dan tidak cengeng, serta bayi tidak sering sakit (Maryunani, 2013). ASI saja sudah cukup untuk menjaga pertumbuhan sampai umur 6 bulan. ASI bersifat steril, berbeda dengan sumber susu lain seperti susu formula atau cairan lain yang disiapkan dengan air atau bahan-bahan dapat terkontaminasi dalam botol yang kotor. ASI mempunyai khasiat preventif secara imunologik dengan adanya antibodi dan zat-zat lain yang dikandungnya. ASI turut memberikan perlindungan terhadap diare. Pada bayi yang baru lahir, pemberian ASI secara penuh mempunyai daya lindung 4 kali lebih besar terhadap diare daripada pemberian ASI yang disertai dengan susu botol. Flora normal usus bayi yang disusui mencegah tumbuhnya bakteri. Pemberian susu formula melalui botol, berisiko tinggi menyebabkan diare yang dapat mengakibatkan terjadinya gizi buruk (Kemenkes, 2011).

Orang tua memberikan ASI cukup, hal ini dapat disebabkan karena kesibukan orang tua dalam melakukan pekerjaan, hal ini dapat dibuktikan dengan didapatkan lebih dari 50% pekerjaan orang tua adalah swasta. Kesibukan orang tua dengan pekerjaan membuat mereka memberikan ASI dengan cara diperah atau menggunakan botol susu. Penggunaan botol susu yang kurang diperhatikan dalam membersihkannya atau proses menyiapkannya, dapat menjadi sarana mikroorganisme untuk berkembang biak dan pada akhirnya masuk dalam pencernaan dan menimbulkan gangguan pencernaan, salah satunya adalah diare.

Hal ini sejalan dengan penelitian Mauliku (2013), Berdasarkan hasil analisis diketahui bahwa sebagian besar ibu mempunyai sikap tidak mendukung terhadap sanitasi botol susu (52,6%) dengan alasan mereka kurang mengetahui langkah-langkah dalam membersihkan botol susu yang baik dan benar. Sikap tidak mendukung sebagian besar responden inilah yang mencerminkan kurangnya perhatian orang tua mengenai pentingnya menjaga kebersihan botol susu. Selain beberapa hal diatas, hal ini juga dapat disebabkan oleh orang tua tidak memberikan ASI setelah usia anak 6 bulan. Hal ini dapat dibuktikan dengan hasil pengisian kuesioner pada indikator pemberian ASI mendapat skor terendah pada pernyataan ke tiga yaitu tentang pemberian ASI setelah anak berusia 6 bulan. Sebagian dari hasil didapatkan pemberian ASI masih kurang. Hal ini dapat dimungkinkan oleh pengetahuan orang tua yang kurang terkait tentang pentingnya ASI dan besarnya manfaat ASI bagi anak. Orang tua memberikan ASI kurang pada anak, hal ini dapat dilihat bahwa pendidikan terakhir orang tua paling banyak adalah SMA dan ada juga yang SMP sehingga dimungkinkan pengetahuan orang tua terhadap pemberian ASI masih kurang.

Makanan pendamping ASI juga sama pentingnya dengan ASI itu sendiri, makanan pendamping ASI berperan dalam melengkapi gizi anak yang tidak didapatkan dari ASI, sehingga anak dapat tumbuh dengan baik dan gizi pada anak dapat terpenuhi. Pemberian makanan pendamping ASI yang dilakukan oleh orang tua pada anak dalam pencegahan diare sudah cukup baik.

Setelah bayi berusia 6 bulan tetap berikan ASI dan berikan pula makanan pendamping ASI (Maryunani, 2013). Pemberian makanan pendamping ASI adalah saat bayi secara bertahap mulai dibiasakan dengan makanan orang dewasa. Perkenalkan makanan lunak, ketika anak berumur 6 bulan dan dapat

teruskan pemberian ASI (Kemenkes, 2011).

Selain meneruskan pemberian ASI setelah anak berusia 6 bulan, makanan pendamping ASI juga sangat penting saat anak berusia diatas 6 bulan dalam kehidupan, hal ini karena kebutuhan gizi yang lebih banyak saat terjadi penambahan usia pada anak, Meskipun pemberian makanan pendamping ASI sudah cukup, akan tetapi diare masih juga terjadi. Hal ini dapat disebabkan karena terjadi kontaminasi atau *hygiene* yang kurang baik saat menyiapkan makanan untuk anak, misalnya orang tua yang dalam kondisi sakit flu atau diare mengolah makanan untuk anaknya, dan juga kontaminasi dengan benda sekitar yang kurang diperhatikan. Hal ini dapat disebabkan karena pengetahuan orang tua kurang tentang cara menyiapkan makanan dan menyimpan makanan untuk anaknya, sehingga masih terjadi kontaminasi pada makanan. Dibuktikan dari hasil yang didapatkan paling banyak pendidikan terakhir orang tua sebagian besar adalah SMA. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Achyar (2012), menjelaskan bahwa responden yang mempunyai anak balita lebih dari separuh berpengetahuan rendah tentang *hygiene* makanan. Frekuensi pemberian makanan pendamping ASI juga harus diperhatikan, hasil penelitian dari kuesioner pernyataan yang pertama banyak responden menjawab kadang-kadang dalam memberikan makanan pendamping ASI untuk anak. Jika makanan pendamping ASI tidak diperhatikan, maka kekebalan tubuh anak akan menurun karena asupan gizi yang tidak terpenuhi dengan baik. Pada akhirnya anak akan mudah terserang penyakit.

Jamban yang bersih dan tidak berbau juga penting diperhatikan oleh orang tua untuk seluruh anggota keluarganya, terutama untuk mencegah terjadinya berbagai penyakit salah satunya diare pada anak. Penggunaan jamban yang dilakukan oleh orang tua cukup baik.

Jamban adalah suatu ruangan yang mempunyai fasilitas pembuangan kotoran manusia yang terdiri atas tempat jongkok atau tempat duduk dengan leher angsa yang dilengkapi dengan unit penampung kotoran dan air untuk membersihkannya. Beberapa syarat dapat dikatakan jamban yang baik atau sehat adalah sebagai berikut: tidak mencemari sumber air minum, tidak berbau, kotoran tidak dapat dijamah oleh serangga dan tikus, tidak mencemari tanah sekitarnya, mudah dibersihkan dan aman digunakan, dilengkapi dinding dan atap pelindung, penerangan dan ventilasi yang cukup, lantai kedap air dan luas ruangan memadai, tersedia air, sabun, dan alat pembersih (Maryunani, 2013). Pengalaman di beberapa negara membuktikan bahwa upaya penggunaan jamban mempunyai dampak yang besar dalam penurunan risiko terhadap penyakit diare. Keluarga yang tidak mempunyai jamban harus membuat jamban dan keluarga harus buang air besar di jamban, yang harus diperhatikan oleh keluarga: Keluarga harus mempunyai jamban yang berfungsi baik dan dapat dipakai oleh seluruh anggota keluarga, bersihkan jamban secara teratur, gunakan alas kaki bila akan buang air besar (Kemenkes, 2011).

Penggunaan jamban yang baik dan jamban yang bersih dapat meminimalkan resiko penyebaran penyakit pada anggota keluarga, terutama pada anak-anak usia *toddler* yang masih rentan terserang penyakit, walaupun hasil penelitian penggunaan jamban cukup baik, akan tetapi anak tetap mengalami diare. Hal ini dapat disebabkan oleh pengetahuan tentang pentingnya menggunakan alas kaki saat ke jamban (WC) yang masih kurang, dibuktikan dengan hasil pengisian kuesioner pada indikator penggunaan jamban, diperoleh skor terendah dibandingkan pernyataan yang lain yaitu pada pernyataan pertama tentang menggunakan alas kaki saat pergi ke jamban (WC).

Orang tua yang memiliki anak yang menggunakan diapers harus memperhatikan dalam membuang diapers yang telah dipakai anak. Membuang tinja bayi yang tidak benar dapat menimbulkan berbagai penyakit. Dalam mencegah terjadinya diare membuang tinja bayi dengan benar yang telah dilakukan oleh orang tua masih kurang, sehingga kemungkinan terjadinya penyakit yang dialami oleh anak masih tinggi.

Banyak orang beranggapan bahwa tinja bayi itu tidak berbahaya. Hal ini tidak benar karena tinja bayi dapat pula menularkan penyakit pada anak-anak dan orang tuanya. Tinja bayi harus dibuang secara benar, yang harus diperhatikan oleh keluarga: kumpulkan segera tinja bayi dan buang di jamban, bantu anak buang air besar di tempat yang bersih dan mudah di jangkau, bila tidak ada jamban, pilih tempat untuk membuang tinja seperti di dalam lubang atau di kebun kemudian ditimbun, bersihkan dengan benar setelah buang air besar dan cuci tangan dengan sabun (Kemenkes, 2011).

Perilaku membuang tinja bayi masih kurang, hal ini disebabkan oleh kurangnya pengetahuan masyarakat terlebih orang tua yang masih memiliki anak yang berusia 0-3 tahun yang menggunakan diapers masih saja membuang diapers di sungai-sungai dekat rumah dan juga masih membuang diapers di tempat pembuangan sampah tanpa membuang kotoran bayi di jamban terlebih dahulu. Hal ini dapat dibuktikan dengan hasil pendidikan terakhir orang tua paling banyak adalah SMA. Kurang pengetahuan atau informasi-informasi tentang diare, dapat menyebabkan masyarakat masih saja membuang limbah diapers di sembarang tempat dan juga buang air besar disembarang tempat (tidak di jamban yang baik). Tinja bayi harus dibuang terlebih dahulu di jamban (WC) sebelum limbah diapers dibuang ditempat sampah, setelah itu limbah diapers dibungkus dengan plastik sebelum dibuang ditempat sampah agar tidak tercemar. Pada hasil penelitian

yang telah didapatkan, juga diperoleh hasil bahwa anak-anak yang sudah cukup umur tidak dibantu agar buang air besar di WC. Orang tua juga harus mengajarkan anak cebok (membersihkan diri) setelah buang air besar, misalnya mencuci tangan. Hal ini dapat dibuktikan dengan hasil kuesioner yang didapatkan hasil nilai yang kurang pada pertanyaan tentang membantu anak buang air besar di toilet (WC) dan mengajarkan anak cebok (membersihkan diri) setelah buang air besar. Perilaku sehat yang belum dilakukan sepenuhnya dapat menyebabkan anak mengalami diare sehingga penting bagi orang tua untuk melakukan perilaku sehat dengan baik. Orang tua juga perlu mengajarkan perilaku sehat kepada anak.

Penyehatan Lingkungan dalam Pencegahan Diare yang dilakukan Oleh Orang Tua pada Anak dengan Diare Usia *Toddler*

Pencegahan diare yang dilakukan oleh orang tua dalam mencegah terjadinya diare pada anak cukup baik. Menurut Hendrik L. Blum, lingkungan mempunyai kontribusi besar yang dapat mempengaruhi derajat kesehatan. Apabila individu dapat mengelola lingkungan dengan baik, maka lingkungan tidak akan mengganggu kesehatan individu, keluarga dan masyarakat, misalnya: pengelolaan sampah, pembuangan limbah dan sebagainya (Novita & Franciska, 2011).

Lingkungan adalah bagian yang menduduki peringkat setelah tubuh manusia dan segala kebutuhannya. Akan tetapi kadang-kadang individu tersebut lupa bahwa lingkungan juga penting untuk mendukung kesehatan tubuh itu sendiri. Banyak orang yang kurang peduli terhadap lingkungan, dan menganggap sepele akibat yang dapat ditimbulkan olehnya. Penyehatan lingkungan sangat penting dilakukan selain untuk alasan kenyamanan,

penyehatan lingkungan ternyata juga dapat mendukung dalam meningkatkan status kesehatan manusia.

Hasil penelitian menunjukkan penyehatan lingkungan cukup baik, akan tetapi anak tetap diare. Hal ini dapat disebabkan oleh orang tua belum melakukan indikator penyehatan lingkungan dengan baik. Satu dari tiga indikator penyehatan lingkungan diperoleh hasil baik, yaitu pada indikator penyediaan air bersih yaitu sebanyak 23 responden (68%). Sedangkan dua diantaranya diperoleh hasil yang cukup dan kurang. Hasil cukup diperoleh pada indikator pengelolaan sampah yaitu sebanyak 18 responden (53%), dan hasil kurang diperoleh dari indikator sarana pembuangan air limbah yaitu sebanyak 17 responden (50%).

Pengelolaan sampah yang ada dilingkungan keluarga harus dikelola dengan baik. Orang tua melakukan pengelolaan sampah dengan cukup.

Sampah merupakan sumber penyakit dan tempat berkembang biaknya vector penyakit seperti lalat, nyamuk, tikus, kecoa dan sebagainya. Selain itu sampah dapat mencemari tanah dan menimbulkan gangguan kenyamanan dan estetika seperti bau yang tidak sedap dan pemandangan yang tidak enak dilihat, oleh karena itu, pengelolaan sampah sangat penting untuk mencegah penularan penyakit seperti diare salah satunya. Tempat sampah harus disediakan, sampah harus dikumpulkan setiap hari dan dibuang ketempat penampungan sementara, bila tidak terjangkau oleh pelayanan pembuangan sampah ke tempat pembuangan akhir, dapat dilakukan pemusnahan sampah dengan cara ditimbun atau dibakar (Kemenkes, 2011). Cara pembuangan sampah bisa dengan cara sebagai berikut: dengan dibakar, di buang ke lubang galian, atau dibuat kompos. Sampah harus di kelola dengan baik dan benar, karena bila tidak dikelola dengan baik dan benar akan menjadi tempat berkembangbiakan bakteri penyebab penyakit dan sampah

akan menarik binatang-binatang (Maryunani, 2013).

Orang tua melakukan pengelolaan sampah dengan cukup, hal ini dapat disebabkan karena ketersediaan tempat sampah yang tertutup dirumah masih kurang, hal ini dapat dibuktikan dari hasil pengisian kuesioner yang masih rendah pada pernyataan penyediaan tempat sampah yang tertutup dirumah. Kebiasaan membuang sampah pada tempatnya juga harus diperhatikan. Hal ini dapat dimulai dengan mengajarkan anak untuk membuang sampah pada tempatnya sedini mungkin, akan tetapi pada hasil penelitian yang diperoleh dari kuesioner didapatkan skor yang lebih rendah tentang mengajarkan anak membuang sampah pada tempat sampah. Hal ini yang menyebabkan penularan penyakit yang sangat cepat jika sampah tidak dibuang ditempat sampah.

Pengelolaan sarana pembuangan air limbah yang telah dilakukan oleh orang tua untuk mencegah terjadinya diare pada anak kurang. Banyak hal yang dapat menyebabkan sarana pembuangan air limbah ini dapat menyebabkan berbagai penyakit.

Limbah cair rumah tangga merupakan limbah yang timbul akibat kegiatan rumah tangga (Maryunani, 2013). Air limbah baik limbah pabrik atau limbah rumah tangga harus dikelola sedemikian rupa agar tidak menjadi sumber penularan penyakit. Sarana pembuangan air limbah yang tidak memenuhi syarat akan menimbulkan bau, mengganggu estetika dan dapat menjadi tempat perindukan nyamuk dan bersarangnya tikus, kondisi ini dapat berpotensi menularkan penyakit. Bila terdapat saluran pembuangan air di halaman, secara rutin harus dibersihkan, agar air limbah dapat mengalir, sehingga tidak menimbulkan bau yang tidak sedap dan tempat perindukan nyamuk. Limbah harus dibuang pada sarana pengolahan limbah yang dapat dibuat oleh masing-masing rumah tangga. Sarana pengolahan limbah dapat berupa sumuran ataupun saluran dengan ukuran

tertentu. Saluran atau sumuran tersebut diberi bahan-bahan yang dapat menyaring unsur yang terkandung dalam limbah cair (Maryunani, 2013).

Dari hasil penelitian pengelolaan sarana pembuangan air limbah kurang baik karena sarana pembuangan air limbah tidak dibersihkan secara teratur setiap hari oleh responden. Hal ini dibuktikan dengan jawaban pada pertanyaan di kuesioner nomor 1 tentang membersihkan saluran limbah setiap hari, dimana responden lebih banyak menjawab tidak pernah atau kadang-kadang. Pembuangan air limbah yang tidak dibersihkan secara teratur dapat menyebabkan lingkungan atau penampungan limbah yang kotor dan terbuka akan banyak dihindangi lalat, selanjutnya lalat akan menghinggapi makanan atau benda-benda yang lain dalam rumah, jika makanan itu dimakan oleh anak maka dapat mengakibatkan gangguan pencernaan salah satunya adalah diare.

Kesimpulan

Perilaku sehat dalam pencegahan diare yang dilakukan oleh orang tua di Ruang Anak Rumah Sakit Baptis Kediri cukup baik, ditunjukkan dari indikator perilaku sehat yang masih belum dilakukan dengan baik oleh orang tua adalah pada pemberian ASI, makanan pendamping ASI, menggunakan jamban, dan membuang tinja bayi dengan benar. Penyehatan lingkungan dalam pencegahan diare yang dilakukan orang tua di Ruang Anak Rumah Sakit Baptis Kediri cukup baik, hal tersebut dapat dilihat dari hasil penelitian, penyehatan lingkungan belum dilakukan dengan secara maksimal oleh orang tua, seperti: pengelolaan sampah dan sarana pembuangan air limbah.

Saran

Orang tua perlu meningkatkan perilaku sehat meliputi: pemberian ASI, makanan pendamping ASI, menggunakan jamban, dan membuang tinja bayi dengan benar, dan penyehatan lingkungan meliputi: pengelolaan sampah dan sarana pembuangan air limbah. Perilaku tersebut penting untuk dilakukan untuk mencegah atau meminimalkan angka kejadian diare pada anak usi *toddler*.

Daftar Pustaka

- Effendy, N. (2006). *Dasar-Dasar Keperawatan Kesehatan Masyarakat*. Jakarta: Buku Kedokteran EGC.
- IDAI. (2010). *Diare Akut*. Jakarta: IDAI.
- Kemenkes., Agtini, M. D., & Soenarto, S. S. (2011). *Situasi Diare di Indonesia*. Jakarta: ISSN.
- Maryunani, A. (2013). *Perilaku Hidup Bersih Dan Sehat*. DKI Jakarta: CV. Trans Info Media.
- Mauliku, N. E., & Rakhmadi, A. (2013). *Hubungan Sikap Ibu Tentang Sanitasi Botol Susu Dengan Kejadian Diare Pada Anak Usia 1-5 Tahun di Wilayah Kerja Puskesmas Cimahi Selatan*. *Jurnal Kesehatan Kartika*, 28.
- Mauliku, N. E., & Wulandari, E. (2013). *Hubungan antara Faktor Perilaku Ibu dengan Kejadian Diare pada Balita di Puskesmas Batujajar Kabupaten Bandung Barat*. *Jurnal Kesehatan Kartika Stikes A. Yani*, 40.
- Novita, N., & Franciska, Y. (2011). *Promosi Kesehatan Dalam Pelayanan Kebidanan*. Jakarta: Salemba Medika.
- Nursalam, Susilaningrum, R., & Utami, S. (2005). *Asuhan Keperawatan Bayi dan Anak (untuk perawat dan bidan)*. Jakarta: Salemba Medika.
- Sodikin. (2011). *Asuhan Keperawatan Anak Gangguan Sistem Gastrointestinal dan Hepatobilier*. Jakarta: Salemba Medika.
- Sudoyo, A. W., Setiahad, B., Alwi, I., & K, M. S. (2006). *Buku Ajar Ilmu Penyakit Dalam*. Jakarta: Departemen Ilmu penyakit dalam Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia.